



Never Dies : Alternative Islamic Education

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Pada Ruang Publik**

NUR KHOLIK

AHMAD ZUBAIDI

MOCHAMMAD ISKARIM

MUHAMMAD AMRUDDIN LATIF

AINUN HAKIEMAH

FAHMI KHUMAINI

NEVER DIES :

Alternative Islamic Education

(Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik)

Penulis :

Nur Kholik

Ahmad Zubaidi

Muhammad Amruddin Latif

Mochamad Iskarim

Ainun Hakiemah

Fahmi Khumaini

ISBN : 978-623-7640-12-7

Editor :

Ahmad Zubaidi

Pengantar Ahli :

Dr. Muqowwim, M.Ag

Desain Sampul :

Ahmad Zubaidi

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0812 1496 6550 (WA)

Cetakan Pertama, Januari 2020

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI..... v

Prolog: Mewujudkan Pendidikan 5.0 di Era Revolusi Industri 4.0..... 1

Dr. Muqowim, M.Ag

Mencetak Wirausaha Muda (Studi Atas Pondok Pesantren Kuno, di Pundung, Mlangi, Yogyakarta..... 31

Nur Kholik

Manajemen Pondok Pesantren Partisipatoris “Preman Taubat” Dalam Mewujudkan Masyarakat Beriman dan Berpendidikan di Dsn. Kentingan, Ds. Puhkerep, Kab. Nganjuk, Jawa Timur..... 61

Ahmad Zubaidi

Sinergi Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam; Pembaharuan di Ar-Risalah Lirboyo..... 94

Muhammad Amruddin Latif

Alamku, Sekolahku (Program Inspiratif Sekolah Alam ‘Bukit Pelangi’ & ‘Alamus Syaukah’ di Kabupaten Pekalongan).. 129

Mochamad Iskarim

Sekolah Menyenangkan di SMA NU 1 Gresik Jawa Timur
(Sekolah dengan Mentalitas Akademik dan Keahlian yang Mendunia dengan Mempertahankan Nilai-Nilai Spiritual Ke-Indonesiaan)..... 153

Ainun Hakiemah

Kepemimpinan Spiritual Pondok Pesantren Sunan Drajat
(Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Relegius dan Berkemandirian Ekonom) 186

Fahmi Khumaini

Profil Penulis..... 214



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam; Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2016).
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Asep Bahtiar, dkk., *Pesantren Lirboyo; Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*, Cet. III, (Kediri: Lirboyo Press, 2018).
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1992).
- Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Vol. II.
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. I.
- Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan & Praktik Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994) Cet. I.
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai-Nilai Islam dalam Wawasan Sosial Politik Kontemporer*, ed. Edy A. Effendi, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1980).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. II (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit; Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 17.

ALAMKU, SEKOLAHKU

(Program Inspiratif Sekolah Alam 'Bukit Pelangi' dan 'Alamus Syaukah' di Kabupaten Pekalongan)

Mochamad Iskarim¹

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aktifitas dalam rangka mempersiapkan peserta didik supaya mampu menjadi warga negara masyarakat yang dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan/masyarakat di masa sekarang dan mendatang. Pendidikan diselenggarakan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kecakapan hidup di masyarakat (*life skills*). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan atau yang memiliki *high responsibility* tinggi terhadap pendidikan, pasti

akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, yaitu apa itu belajar, mengajar, dan pembelajaran? Apa sebenarnya hakikat belajar itu, sejak kapan manusia belajar, dan bagaimana belajar itu terjadi? Secara sederhana Anthony Robbins² sebagaimana dikutip Trianto, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan harmonis antara sesuatu (pengetahuan/*knowledge*) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan/*knowledge*) yang sama sekali baru. Dari batasan definisi ini dapat diketahui bahwa belajar mengandung beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan; (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dengan demikian, makna belajar di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), akan tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.³

Pandangan Anthony Robbins di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Bruner (Romberg & Kaput, 1999) sebagaimana dikutip Trianto (2015), bahwa belajar adalah suatu *proses aktif* dimana siswa *membangun* (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan

²Anthony Jay Robbins (lahir: Anthony J. Mahavoric pada tanggal 29 Februari 1960) adalah seorang penulis Amerika, dermawan, dan pelatih kehidupan. Robbins dikenal karena infomersialnya, seminar, dan buku-buku swadaya termasuk *Unlimited Power* dan *Awaken the Giant Within*; untuk melihat biografi lengkap, aktifitas, dan karya-karyanya dapat mengunjungi website: <https://www.tonyrobbins.com/>

³Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 17

konstruktivisme⁴, 'belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (1997):

*"Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Change caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked."*⁵

Selanjutnya Slavin juga menyatakan:

⁴Teori pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Seorang konstruktivis percaya bahwa belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif sehingga mereka meminta pembelajar untuk membuat motif mereka sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan motif tersebut. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar membangun pengetahuan untuk dirinya. Peran seorang pengajar sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Ketimbang memberikan ceramah, seorang pengajar berfungsi sebagai fasilitator dimana yang membantu pembelajar dengan pemahamannya; <https://binus.ac.id/knowledge/2019/07/teori-konstruktivisme-dan-behaviorisme-dalam-perancangan-elearning/> dikutip pada tanggal 29 November 2019 pukul 10:08 WIB.

⁵Slavin, *Educational Psychology: Theory, Research, and Practice*, (Massachusetts, Allyn and Bacon Publishers, 1997), h. 141; Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 18

*"Learning takes place in many ways. Sometimes it is intentional, as when students acquire information presented in a classroom or when they look something up in the encyclopedia. Sometimes it is unintentional, as in the case of the child's reaction to the needle. All sorts of learning are going on all the time."*⁶

Secara umum, belajar diartikan sebagai perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat hubungannya. Jadi, belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Selanjutnya, apa hakikat mengajar? Unsur terpenting dalam mengajar adalah merangsang dan mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar guru yang baik merupakan cara kunci prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar secara efektif.

Sedangkan pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan

⁶ Slavin, *Educational Psychology... Ibid.*

sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih luas, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari definisi tersebut jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana keduanya terikat dalam hubungan yang saling berkomunikasi secara intens menuju suatu target atau tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Atwi Suparman istilah 'pembelajaran' sekarang lebih dikenal, dibandingkan istilah sebelumnya, yakni 'pengajaran'. Meskipun demikian, definisi dari kedua istilah tersebut memiliki kesamaan. Menurut Gagne (1977), sebagaimana dikutip Atwi, pengajaran diartikan sebagai: "*any activity on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another*". Definisi menunjukkan kejelasan bahwa pengajar dalam pengajaran berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil-hasil belajar pada diri peserta didik.⁷ Fasilitas ini bisa berupa sesuatu yang mengikuti perkembangan zaman ataupun fasilitas *natural* yang dihadirkan dari alam dan sumber-sumber alamiahnya.

Pada saat ini dunia pendidikan dan pengajaran sangat membutuhkan terobosan. Apabila tidak dilakukan sudah tentu bangsa ini akan semakin terpinggirkan di tengah ekspansi kekuatan asing dan globalisasi informasi, ekonomi, dan ilmu

⁷ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 8

pengetahuan.⁸ Terlebih lagi hadirnya revolusi industri 4.0 yang memporakporandakan tatanan kehidupan dalam segala aspeknya, yang kemudian sering kita dengar dengan istilah 'era disrupsi'.⁹ Dalam beberapa literatur yang berkembang saat ini, istilah "student" diganti dengan istilah "learner". Ini merupakan sebuah kesadaran baru bahwa dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang harus lebih banyak diutamakan adalah peran anak didik sebagai aktor (pelaku), tidak lagi guru yang lebih aktif.

Di samping menempatkan peserta didik tidak lagi sebagai objek, pendidikan juga diharapkan mampu menghadirkan suasana dan sarana pembelajaran yang disenangi dan sekaligus alami bagi peserta didik. Suasana dan tempat yang menyenangkan adalah bagian integrasi terwujudnya pembelajaran yang tidak membosankan. Ketika peserta didik merasa nyaman, maka proses pembelajaran dan penyampaian materi akan berjalan secara efektif, dan tanpa rutinitas membosankan. Hadirnya sekolah dengan konsep menyatu dengan alam adalah salah satu upaya yang diharapkan. Konsep sekolah yang sering diketahui dengan 'sekolah alam'

⁸ Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* terj. YAPPENDIS, (Yogyakarta: Data Media, 1996), h. xv

⁹ Menurut KBBI disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila diartikan dalam bahasa sehari-hari maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental. Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Kemunculan transportasi *gadget* / daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia. Sumber: <https://www.kompasiana.com/melynda25588/5b470217ab12ae455956c0a2/beradaptasi-dengan-era-disrupsi?page=all> diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 12.45 WIB.

memberikan alternatif pembelajaran bersatu dengan lingkungan alami. Peserta didik belajar dengan mengenal dan bersahabat dengan alam. Hal ini diyakini karena alam merupakan salah satu sumber kehidupan dan sekaligus sumber belajar yang menawarkan banyak pelajaran hidup.

Di sekolah alam, peserta didik bersatu, mengenal, berinteraksi secara mutual simbiosis, dan melestarikan alam lingkungan kehidupan dalam kesehariannya. Konsep sekolah alam merupakan alternatif penyelenggaraan sekolah di era revolusi industri 4.0 atau era society 5.0. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan, ketika lembaga pendidikan lain mengembangkan konsep pendidikan yang 'terkadang' menjauhkan dari alam dan ekosistemnya, namun konsep sekolah alam justru mencoba menghadirkan penyelenggaraan pembelajaran yang bersatu dan bersahabat dengan alam.

Salah satu terobosan penyelenggaraan pendidikan dengan konsep sekolah alam merupakan usaha yang patut diapresiasi. Pasalnya, konsep sekolah alam ini tetap memperhatikan tumbuh kembang potensi peserta didik, sekaligus mengantarkan mereka untuk mengenal dan bersahabat lebih dekat dengan alam dimana mereka hidup. "Alam lestari, belajar menyenangkan, dan pendidikan efektif pun tercapai". Di samping itu, konsep sekolah alam juga selalu berpandangan bahwa alam merupakan laboratorium besar yang dihadirkan Tuhan untuk dijadikan sebagai sarana dan sekaligus sumber belajar bagi semua umat manusia. Kurang lebih begitulah yang diharapkan dari konsep sekolah alam ini.

Tulisan ini mencoba memaparkan tentang konsep sekolah alam yang ada di Kabupaten Pekalongan. Sekolah alam yang didirikan diberi nama Sekolah Alam KB 'Bukit Pelangi' dan MI

'Alamus Syaukah'. Sekolah alam di Kabupaten Pekalongan ini merupakan salah satu terobosan dalam menghadirkan sekolah yang tidak seperti biasanya. Sama halnya dengan konsep sekolah alam lainnya, namun ada sisi lain yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dari hadirnya sekolah alam di Kabupaten Pekalongan tersebut.

B. Mengenal Sekolah Alam

Sekolah alam berasal dari dua kata yaitu 'sekolah' dan 'alam'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah sendiri memiliki arti usaha menuntut kepandaian atas pengetahuan, tanpa menyebut persyaratan bagaimana dan dimana kegiatan tersebut dilakukan.¹⁰ Sedangkan alam berarti segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit.¹¹ Sekolah alam adalah fasilitas pendidikan yang filosofi dasarnya kembali pada tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamiin*).¹² Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah alam adalah usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mengoptimalkan objek langsung pada alam (bumi dan langit) sebagai sumber pengetahuan.

Sekolah Alam (SA) merupakan salah satu bagian program pendidikan Yayasan 'Arruhama Alam Indonesia'. Dengan Kurikulum yang diterapkan berorientasi untuk mencetak generasi yang berkarakter pemimpin, berfikir logis ilmiah, memiliki *lifeskill* dan bakat yang terasah, berjiwa entrepreneur,

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 796

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 22

¹² Veronika Joan Putri, Sekolah Alam soreang, *Jurnal Arsitektur Sappk*, No.1, 2012, h. 1

serta cinta dengan lingkungannya. Penerapan kurikulum ini didasarkan atas pendidikan al-Quran serta nilai-nilai keIslaman. Kurikulum yang diterapkan tersebut merupakan kurikulum Standar Sekolah Alam (Jaringan Sekolah Alam Nusantara /JSAN) dan disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang juga seiring dengan Standar Nasional Pendidikan Indonesia.¹³

Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) adalah jejaring bagi para guru dan pegiat sekolah alam se-nusantara, sebagai wadah berbagi semangat, inspirasi, pengetahuan dan gagasan. Sejak berdirinya Sekolah Alam Ciganjur di tahun 1998, konsep sekolah alam telah diadopsi di berbagai daerah, mulai Aceh hingga Papua. Pada tanggal 1-3 Juli 2011, bertepatan dengan acara Jambore Sekolah Alam Nusantara di Lembang, dibentuklah Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) sebagai wadah sekolah alam se-nusantara. Saat ini, tidak kurang dari 57 sekolah alam bergabung dalam jaringan.

Hingga saat ini, kepengurusan JSAN telah memasuki periode yang ketiga. Pada Musyawarah di tahun 2015, periode kepengurusan diubah menjadi 4 tahun, yaitu: (1) Periode 2011-2013: Lendo Novo (Ketua) dan Agus Gusnul Yakin dari SA Bogor (Wakil Ketua); (2) Periode 2013-2015: Agus Gusnul Yakin dari SA Bogor (Ketua) dan Gunawan dari SA Bintaro (Wakil Ketua); (3) Periode 2015-2019: Nurul Khamdi dari SA Ar-Ridho Semarang (Ketua) dan Adhika Bayu Pratyaksa dari SA Balikpapan (Wakil Ketua).

¹³ <http://sekolahalam.org/profile/#intro>. Di akses pada tanggal 26 Nopember 2019, pukul 20.30

Di Jawa Tengah sendiri terdapat cukup banyak sekolah yang berbasis alam atau biasa disebut dengan sekolah alam (SA), seperti: Sekolah Alam Harapan Kita di Klaten, Sekolah Alam Ar-Ridho di Semarang, Sekolah Alam Bukit Pelangi di Kabupaten Pekalongan, Sekolah Alam Bengawan Solo di Sukoharjo, Sekolah alam Baturaden di Banyumas, dan lain-lain.¹⁴

C. Profil Sekolah Alam KB 'Bukit Pelangi' & MI 'Alamus Syaukah'

Sekolah Alam (disingkat SA) 'Bukit Pelangi' adalah sekolah alam untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan kategori Kelompok Bermain (KB). Sedangkan SA 'Alamus Syaukah' adalah nama untuk SA pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI). SA KB 'Bukit Pelangi' dan MI 'Alamus Syaukah' ini didirikan oleh Ika Nela Sutiyan, S.H. pada tahun 2013 yang lalu. Ibu Ika (panggilan akrabnya) mendirikan sekolah ini karena seringkali pendidikan saat ini hanya mengejar nilai akademik semata tanpa mengembangkan akhlak anak. Lokasi sekolah ini berada di Perum Karang Sari Gg. 1A No. 21 Desa Karang Sari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.¹⁵ Website yang dapat diakses untuk informasi lebih dapat mengunjungi <http://sap-bukitpelangi.blogspot.com>. Sekolah Alam yang didirikan menggunakan konsep belajar sambil bermain dengan alam.

¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Sekolah_Alam_Nusantara#Referensi. Diakses pada tanggal 26 Nopember 2019, pukul 20.30

¹⁵<http://sap-bukitpelangi.blogspot.com/p/tentang-kami.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2019

Meskipun ada ruang kelas, namun proses belajar mengajar seringkali dilakukan di alam bebas yang bertujuan agar anak-anak lebih mudah memahami pelajaran dan belajar bersahabat dengan alam sekitar. Di sekolah alam ini tidak hanya belajar kurikulum formal namun anak-anak dibentuk untuk berakhlak mulia (*akhlaq al karimah*), belajar berwirausaha (*enterpreneurship*), dan belajar pentingnya mencintai alam. Sekolah alam ini terbuka untuk umum, siapapun dapat mengakses dan mengikuti pembelajaran di lembaga tersebut. Siapun mereka, baik kaya atau miskin, anak normal atau anak berkebutuhan khusus, bahkan penyandang disabilitas dipersilahkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah yang berkonsep alam ini.

Visi SA KB 'Bukit Pelangi' dan MI 'Alamus Syaukah' adalah 'menjadi sekolah yang melahirkan pemimpin yang bertaqwa, berilmu, dan arif sehingga menjadi rahmat bagi semesta alam'. Adapun misi yang dibangun adalah: (1) membentuk kepekaan siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah; (2) menghadirkan lingkungan yang menjunjung tinggi aplikasi nilai akhlak dan leadership; (3) mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang amanah; (4) melatih keterampilan berkomunikasi yang efektif; (5) mengasah kecerdasan emosi dalam berinteraksi; (6) memfasilitasi siswa untuk memperoleh ilmu yang seluas-luasnya dengan menggali potensi yang ada di alam. Dari visi dan misi yang ditetapkan, sekolah alam di Kabupaten Pekalongan ini bertujuan agar peserta didik kedepannya dapat menjadi seorang pemimpin atau khalifah di muka bumi. Pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang bertaqwa, berilmu, dan arif sehingga menjadi rahmat bagi semester alam (*rahmatan lil 'alamiin*).

D. Program Inspiratif SA KB 'Bukit Pelangi' & MI 'Alamus Syaukah'

Sekolah yang berkualitas salah satunya memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan sekolah lain. Karakteristik unik yang dimunculkan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain. Selain itu, karakteristik juga menjadi penguat bagi program-program yang dijalankan oleh sekolah. Program yang teruji selanjutnya dijadikan sebagai inspirasi positif bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi program-program tersebut. Ada beberapa program inspiratif yang telah dilakukan oleh SA KB 'Bukit Pelangi' dan MI 'Alamus Syaukah'. Diantara program inspiratif tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Story Telling. SA KB 'Bukit Pelangi' dan MI 'Alamus Syaukah' menerapkan metode pembelajaran yang wajib digunakan oleh pendidik, yaitu metode *story telling*¹⁶. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk menanamkan pemahaman anak terkait karakter kepemimpinan, pribadi yang luhur, memiliki sifat terpuji, dan kedewasaan dalam bersikap.¹⁷ Story telling menjadi kegiatan wajib yang dijalankan pada sekolah alam ini, terutama di program KB 'Bukit Pelangi'. Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari pada sesi pembukaan kegiatan belajar mengajar, yaitu pukul 08:30 sampai dengan

¹⁶ *Story Telling* adalah teknik penyampaian informasi yang menarik dan dapat mengubah perasaan audiens. Orang yang ingin menggunakan teknik *story telling* harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter audiens, serta pintar mengatur nada dan intonasi; <https://www.finansialku.com/mengenal-story-telling-dalam-bisnis/> diakses pada tanggal 7 Desember 2019

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ika Nela Sutiyani selaku Direktur pada tanggal 26 Nopember 2019

09:00 WIB. Di kegiatan ini juga diisi dengan doa dan janji yang diucapkan oleh peserta didik. Janji ini berupa kesungguhan untuk mengikuti pembelajaran dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam yang baik, selama di kelas, lingkungan sekolah, dan di rumah.

Kedua, Spiritual Outdoor. Kegiatan ini semacam *tadabbur* terhadap alam, yaitu menanamkan dan memperkuat keimanan peserta didik dengan melihat dan memahami segala sesuatu yang dihadirkan oleh alam. Peserta didik dibawa ke luar kelas menuju suatu tempat tertentu, misalnya kebun yang penuh dengan pepohonan dan ekosistem lainnya. Keterampilan guru dalam mengaitkan alam semesta dengan pelajaran berharga merupakan sesuatu yang diharuskan dalam kegiatan ini. Mereka membimbing dan memberikan pemaparan nilai-nilai positif kepada peserta didik dalam setiap perjumpaan dengan kejadian alam atau hal-hal yang berkaitan dengan alam, misalnya: pepohonan yang rindang, angin semilir bertiup, sinar matahari yang menyinari, gemericiknya air, dan lain-lain, yang kesemuanya itu menunjukkan adanya kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan. Itulah yang diharapkan dalam kegiatan 'spiritual outdoor' ini. Karena konsep sekolah ini adalah bersatu dengan alam, maka kegiatan ini tidak sulit dilakukan, dan tidak juga membutuhkan waktu yang dijadwalkan. Selama ada kejadian dan hal-hal yang lain yang dimunculkan oleh alam, disitulah dapat dijadikan sebagai materi berharga untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, Spiritual Day. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin. Pemilihan hari Senin sebagai kegiatan ini adalah pihak sekolah berasumsi bahwa hari Senin merupakan hari yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai spiritualitas kepada

peserta didik setelah mereka libur, dan berbaur dengan lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Interaksi peserta didik dengan masyarakat seringkali mengaburkan nilai-nilai yang selama satu minggu ditanamkan di sekolah. Harapannya, nilai-nilai positif yang ditanamkan disekolah kembali dijadikan sebagai komitmen untuk peserta didik yang selanjutnya dibudayakan dan menjadi karakter peserta didik itu sendiri. Nilai-nilai positif tersebut berkaitan dengan sifat-sifat terpuji, baik yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, maupun dalam bentuk perbuatan, misalnya: toleransi, saling menghargai, saling membantu, saling sapa, salam, menghormati orang tua, dan lain-lain.

Keempat, Market Day. Program ini bermaksud untuk membangun kemandirian peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik yang sudah berusia tingkat sekolah dasar (MI 'Alamus Syaukah'). Pihak sekolah berupaya menanamkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini melalui kegiatan ini. Peserta didik belajar untuk berjualan di lingkungan sekolah atau di luar kompleks sekolah. Para siswa menjajakan dagangan mereka dengan sikap yang fleksibel dan tanpa ada perasaan malu. Barang-barang yang diperdagangkan berupa makanan atau souvenir yang dibuat oleh guru, juga dibuat oleh orang tua mereka di rumah. Orang tua menganggap bahwa kegiatan ini bernilai sangat positif sebagai upaya sekolah untuk mengenalkan jiwa kemandirian (*entrepreneurship*) pada anak-anak mereka. Pada awal mengikuti program ini biasanya peserta didik memiliki rasa canggung dan bingung apa yang akan mereka lakukan. Dengan bimbingan para mentor (guru) pada hari-hari berikutnya mereka sudah terbiasa, dan mereka (peserta didik) memahami tujuan apa yang akan didapatkan dari kegiatan

ini. Pelajaran lain dari kegiatan 'market day' ini adalah bagaimana peserta didik membangun komunikasi yang efektif antar sesama dalam kepentingan yang sama (menjual barang dagangan).



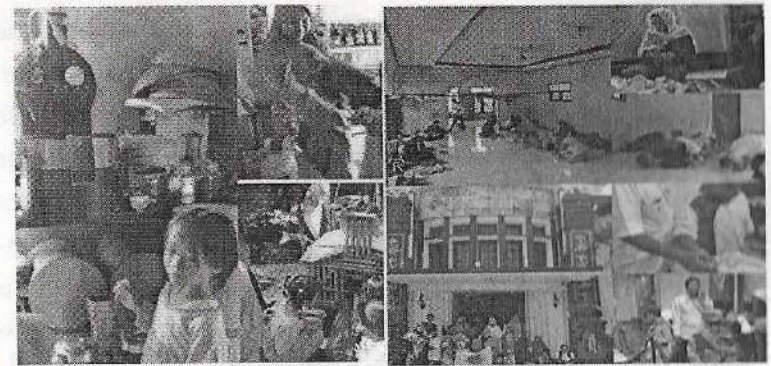
Gambar 1. *Market Day*

Kelima, Cooking Class. Kegiatan ini diperuntukkan untuk peserta didik pada jenjang SD, di sekolah alam adalah jenjang MI 'Alamus Syaukah'. 'Cooking class' adalah kegiatan pelatihan untuk memasak. Kegiatan ini juga mengandung maksud agar peserta didik memiliki kemampuan bertahan hidup (*survival*) dalam kondisi dimana tidak orang lain, yang dijadikan tempat bergantung, tidak ada bersamanya. Semisal, orang tua yang bertugas ke luar kota, orang tua yang sedang sakit, dan kondisi lain yang mereka (peserta didik) harus mengambil sikap untuk menyiapkan makanan untuk kelangsungan kebutuhan mereka.

Keenam, Home Visit & Outing Class. Memiliki solidaritas antar sesama juga merupakan nilai yang dipatrikan di sekolah alam Kabupaten Pekalongan ini. Peserta didik dilatih untuk merasakan apa yang sedang dialami oleh sesama apabila

mereka sedang mengalami kesusahan, ataupun dalam kondisi bahagia. Melalui kegiatan 'home visit' anak diajarkan untuk saling memahami kondisi orang lain. Kegiatan ini dilakukan saat ada salah satu peserta didik yang mengalami musibah, dan atau pun peserta didik yang sedang berbahagia, misalnya ulang tahun atau acara tasyakuran lain. Di samping kegiatan ini untuk membangun solidaritas, 'home visit' juga dilakukan untuk membangun pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan lain yang ada kaitannya dengan produksi rumahan. Hal ini dilakukan apabila 'home visit' ditujukan kepada tempat-tempat produksi, misalnya: produksi makanan ringan, tempe, tahu, pembuatan kopi, dan lain-lain, yang hasil produksi tersebut seringkali mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberikan pemahaman adanya 'proses' yang tidak instan dalam menciptakan 'produk'. Tidak ada yang 'ujung-ujung' (secara tiba-tiba) dalam mencapai cita-cita, dibutuhkan proses dan ketekunan dalam mewujudkannya atau menggapainya.

Selain kegiatan 'home visit', sekolah alam ini juga memiliki program 'outing class', yakni kegiatan yang mengarahkan anak menuju tempat tertentu dan mengamati hal-hal apa saja yang ditemuinya. Misalnya, ke museum batik, stasiun, dan lain sebagainya. Melalui 'outing class' peserta didik memahami tempat-tempat bersejarah atau tempat-tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan manusia sehari-hari.



Gambar 2. *Home Visit*

Gambar 3. *Outing Class*

Ketujuh, Educamp, Life In & City Adventure. Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian pada peserta didik, sekolah alam 'Alamus Syaukah' mengadakan kegiatan *Educamp, Life in, dan City adventure*. *Educamp* adalah kegiatan perkemahan yang diadakan di sekitar wilayah Kabupaten Pekalongan, dan biasanya dilakukan di daerah pegunungan. Di samping asri dan sejuk daerah pegunungan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan lain yang berbasis alam. 'Educamp' dilakukan selama 2-3 hari dan menginap dengan mendirikan tenda-tenda di tempat yang ditentukan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang berusia lebih tua, yaitu ketika mereka memasuki kelas 3 ke atas. 'Educamp' adalah kepedekan dari 'Education' dan 'Camping', dikandung maksud kegiatan ini merupakan rangkaian pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah alam 'Alamus Syaukah' dengan menempatkan alam bebas sebagai sarana atau tempat sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan banyak hal tentang kehidupan, diantaranya: kebersamaan,

kemandirian, keberanian, kerjasama, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Selain *Educamp*, ada kegiatan lain yang dapat membangun jiwa kepemimpinan dan kemandirian, yaitu dengan kegiatan *Life in & City adventure*. Kedua kegiatan ini memiliki tujuan yang sama, yakni mengenalkan dan mendekatkan lebih dekat antara peserta didik dengan masyarakat. Kegiatan ini semacam KKN (Kuliah Kerja Nyata) bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Peserta didik menginap bersama guru pembimbing di daerah tertentu untuk belajar kehidupan dari masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk mengenal budaya dan adat istiadat masyarakat. Di samping itu mereka juga berlatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dengan masyarakat. Kegiatan ini diperuntukkan kepada peserta didik yang sudah masuk minimal kelas 5.



Gambar 3. *Educamp*

Gambar 4. *Life in*

Kedelapan, No Reward & No Punishment. Menurut hasil penelitian Tobias Wachter dkk., dalam penelitiannya yang berjudul “Differential Effect of Reward and Punishment on Procedural Learning” mengatakan bahwa hadiah dan hukuman dalam adalah modulator kuat dari pembelajaran asosiatif dalam

kondisi instrumental dan klasik. Namun, efek hadiah dan hukuman pada pembelajaran prosedural tidak diketahui.¹⁸ Hasil penelitian Tobias, sudah terlebih dahulu diperkuat dengan pendapat Ibnu Khladun yang menentang jika dalam proses pembelajaran menerapkan pemberian hukuman, sebagaimana pendapatnya:

“Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantaranya peserta didik atau pembantu-pembantu dan pelayan mereka akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati atau kekurangan kegiatan bekerja, dan bersifat pemalas, akan menyebabkan mereka berdusta serta melakukan yang buruk-buruk”.¹⁹

Terlepas dari ada yang setuju atau tidaknya penggunaan metode pemberian hadiah atau hukuman dalam proses pembelajaran, sekolah alam ‘Bukit Pelangi’ dan “Alamus Syaukah” memiliki pandangan yang berbeda dalam hal tersebut. Konsep ‘No Reward dan No Punishment’ memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dengan konsep secara umum. *No Reward* disini diberlakukan untuk guru, sedangkan *No Punishment* dipraktikkan untuk peserta didik. Di sekolah alam ini guru tidak boleh menerima pemberian dari peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perlakuan yang sama, baik dimana peserta didik ataupun sesama guru/pendidik. Peserta

¹⁸ Tobias Wachter dkk., “Differential Effect of Reward and Punishment on Procedural Learning”, *Journal of Neuroscience*, 29 (2) 14 January 2009; 436

¹⁹ M. Atiyah Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 157; M. Anas Ma’arif, “Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01 (2017): 6

didik, begitu juga orang tua, dilarang memberikan hadiah atau semacamnya kepada guru. Sedangkan, *No Punishment* merupakan bentuk cara pandang sekolah terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pihak sekolah berpandangan bahwa masing-masing peserta didik adalah manusia unik yang membawa potensinya masing-masing. Bisa jadi yang dianggap kurang tepat, bagi potensinya adalah merupakan anugerah. Selain itu, peserta didik diposisikan sebagai manusia yang sedang 'berproses', apapun tindakan ataupun perbuatannya butuh dampingan dan pemahaman mendalam dari seseorang yang dewasa (guru), bukan malah justru diberi hukuman. Hukuman justru lebih membekaskan luka, baik secara fisik maupun psikis. Terlebih lagi untuk peserta didik yang masih anak-anak. Jangan sampai perspektif (cara pandang) guru sebagai orang dewasa secara menyeluruh digunakan sebagai 'cermin' bagi tindakan peserta didik yang secara kematangan emosi dan usia jauh lebih muda. Prinsip dan kebijaksanaan ini yang kemudian mewujudkan pada konsep 'No Punishment' di sekolah alam 'Bukit Pelangi' dan 'Alamus Syaukah' Kabupaten Pekalongan.

Kesembilan, There is no a 'Theacher'. Sekolah alam 'Bukit Pelangi' dan 'Alamus Syaukah' Kabupaten Pekalongan lebih mengenal guru sebagai sosok 'pendamping' atau 'fasilitator'. Guru identik dengan seorang dewasa yang menyampaikan materi kepada peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai orang yang belum memiliki pengetahuan, kehadiran guru untuk mengisi pengetahuan tersebut. Berbeda halnya ketika sosok dewasa itu sebagai 'pendamping' atau 'fasilitator'. Cara pandang fasilitator adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak dengan pendekatan yang humanis dan

menyenangkan. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi memiliki potensi yang terpendam, tugas guru adalah menemukan potensi itu dan mengembangkannya. Istilah *There is no a theacher* ini lebih bersifat fungsional, tidak pada penyematan atau penyebutan 'guru' itu sendiri. Di sekolah alam ini selalu hadir seorang guru, namun perannya lebih pada menjadi seorang fasilitator yang membimbing, bukan lagi sebagai seorang dewasa yang menyampaikan materi pelajaran.

E. Kesimpulan

Sekolah Alam (SA) merupakan alternatif sekolah yang memandang bahwa alam semesta merupakan sarana sekaligus sumber belajar dalam pendidikan. Belajar terjadi tidak hanya di ruang formal kelas, yang dibatasi oleh empat dinding yang saling berhadapan, namun alam beserta isinya merupakan 'kelas alamiah' yang dianugerahkan Tuhan sebagai 'laboratorium abadi' yang siapa saja dapat menggunakan dan mengambil manfaat darinya. Peserta didik sebagai subjek yang ikut andil menyemarakkan 'kelas alamiah' berupa alam ini menyimpan banyak potensi yang sangat perlu dikembangkan, tentunya dengan bantuan alam semesta. Konsep sekolah alam mencoba memberikan pemahaman kepada manusia untuk selalu bersahabat, berdamai, dan saling memberikan manfaat demi keberlangsungan kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang. Melalui pemahaman inilah kemudian sekolah alam 'Bukit Pelangi' dan 'Alamus Syaukah' Kabupaten Pekalongan berusaha mengejawantahkan dalam bentuk program atau kegiatan inspiratif di sekolah tersebut, seperti: *Story Telling* (metode penanaman nilai untuk membangun karakter), *Spiritual Outdoor* (tadabbur alam), *Spiritual Day* (pemantapan nilai-nilai

spiritual), *Market Day* (sarana menumbuhkan *enterpreneurship* dan komunikasi efektif), *Cooking Class* (survival dalam hidup), *Home Visit & Outing Class* (membangun solidaritas dan menumbuhkan pengetahuan tentang pusat-pusat penting kepentingan manusia), *Educamp, Life In, & City Adventure* (membangun jiwa kemandirian, kepemimpinan, dan bersosialisasi dengan masyarakat), *No Reward & No Punishment* (arti kesetaraan antar sesama dan urgensi potensi diri manusia) dan *There is No a Teacher* (memahami akan eksistensi/fungsi dari subjek).

Akhirnya, tulisan ini adalah sebagai upaya manusia biasa yang di dalamnya 'pasti' ada kelebihan dan kekurangannya. Apabila ada kelebihan, semoga bisa menjadi inspirasi dalam menghadirkan pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan efektif. Sebaliknya, apabila ditemukan banyak kekurangan sudilah kiranya para pembaca memberikan koreksi, ataupun mengembangkannya menjadi sesuatu yang berdaya guna dan penuh manfaat. *Wallahua 'lam bish-showab.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrasi, M. Atiyah. (2003). *Dasdr-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada*

Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI).
Jakarta: Kencana

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Silberman, Melvin. (1996). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* terj. YAPPENDIS. Yogyakarta: Data Media.

Slavin. (1997). *Educational Psychology: Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers

Suparman, M. Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Wawancara dengan Ibu Ika Nela Sutiyani selaku Direktur pada tanggal 26 Nopember 2019

Jurnal:

- Ma'arif, M. Anas, "Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01 (2017): 1-20
- Putri, Veronika Joan, "Sekolah Alam Soreang", *Jurnal Arsitektur SAPPK*, No.1, 2012,
- Wachter, Tobias, dkk., "Differential Effect of Reward and Punishment on Procedural Learning", *Journal of Neuroscience*, 29 (2) 14 January 2009; 436-443